

Framing dalam Media Over the Top: Kajian Literatur terhadap Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*

Adinda Aulia Nurhaliza*, Rizka Annisa Sari, Yunati Alinda

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*adinda.aulia43@ui.ac.id

Abstract

The Netflix documentary, "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso," generated significant public interest and widespread social media discussion by offering a novel perspective on the 2016 trial, contrasting with conventional media narratives that had previously accused Jessica Wongso of culpability. As a subscription-based Over The Top (OTT) platform, Netflix effectively influenced public opinion and perception of Jessica Wongso and other characters in the documentary by establishing a new narrative framework through emotional visualization and dramatic storytelling. This investigation aims to examine how Netflix shapes new public opinion and influences the public's perception of Jessica Wongso and other characters. The methodology involved a literature review examining five prior studies on framing from Google Scholar and SINTA-accredited journals. The findings demonstrate Netflix's effectiveness in altering public perceptions. The documentary substantially altered the public's perception of Jessica, initially depicted as cold, portraying her instead as a vulnerable figure possibly denied justice. Edi Darmawan Salihin, the victim's father, was also framed as an arrogant and dominant antagonist through visuals and interviews, underscoring documentary media's influence on individual perceptions. Discussions emerged regarding the reframing's endurance and the impact of social media posts (both official and prosumer) on its success, given the public's critical media consumption. In summary, "Ice Cold" effectively reframed the case narrative and influenced new public opinion, igniting widespread conversation. Future research is advised to incorporate the victim's family's perspective and the evolution of public opinion following Jessica Wongso's parole for a more thorough and impartial study.

Keywords: *Media Framing; Netflix Documentary; Over The Top Platform; Cyanide Coffee*

Abstrak

Film dokumenter Netflix, *"Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso,"* memicu minat publik yang besar dan menjadi topik perbincangan luas di media sosial. Dokumenter ini menawarkan sudut pandang baru tentang persidangan 2016, berbeda dengan narasi media konvensional yang sebelumnya menuduh Jessica Wongso bersalah. Netflix, sebagai platform *Over The Top* (OTT) berbasis langganan, berhasil memengaruhi opini dan persepsi publik terhadap Jessica Wongso serta tokoh lain dalam dokumenter, dengan menciptakan kerangka naratif baru melalui cerita dramatis dan visualisasi emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Netflix membentuk opini publik baru dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Jessica Wongso serta karakter lainnya. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur, meninjau lima studi terdahulu tentang *framing*, yang diperoleh dari jurnal terakreditasi Google Scholar dan SINTA. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan Netflix dalam membentuk opini publik baru. Dokumenter ini secara signifikan mengubah persepsi publik terhadap Jessica yang semula digambarkan dingin menjadi sosok rentan dan diduga tidak mendapat

keadilan. Edi Darmawan Salihin, ayah korban, juga dibingkai sebagai tokoh arogan dan dominan melalui visual dan wawancara, membentuknya sebagai karakter antagonis dalam narasi. Ini menegaskan kekuatan media dokumenter dalam membentuk persepsi individu. Diskusi yang muncul meliputi pengaruh unggahan media sosial (resmi dan dari *prosumer*) terhadap kesuksesan *reframing* kasus, serta durasi dan faktor ketahanan *framing* ini, mengingat kekritisian publik dalam mengonsumsi media. Kesimpulannya, "*Ice Cold*" sukses membingkai ulang narasi kasus dan membentuk opini publik baru, memicu diskusi luas. Penelitian lanjutan disarankan mencakup perkembangan opini publik pasca-pembebasan bersyarat Jessica Wongso dan perspektif keluarga korban untuk kajian lebih komprehensif dan seimbang.

Kata Kunci: Pembingkai Media; Dokumenter Netflix; Platform Over The Top; Kopi Sianida

Pendahuluan

Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016 merupakan salah satu peristiwa kriminal paling kontroversial di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Kasus ini melibatkan terdakwa Jessica Kumala Wongso, yang divonis bersalah atas tuduhan membunuh temannya sendiri dengan menaruh racun sianida dalam secangkir kopi. Prises persidangan yang berlangsung secara terbuka di media massa kala itu menarik perhatian publik secara masif dan berlangsung seperti tayangan drama kriminal di televisi. Seiring dengan perkembangan teknologi media, kasus ini kembali mencuat ke permukaan setelah *platform Over the Top* (OTT) berbayar, Netflix, merilis film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* pada bulan September 2023.

Peluncuran *trailer* dokumenter tersebut pada Agustus 2023 telah menciptakan gelombang perbincangan di media sosial. Berdasarkan data hingga Desember 2023, *trailer* tersebut telah ditonton lebih dari 44 juta kali di kanal Youtube Netflix Indonesia, ratusan ribu kali di kanal Netflix Asia, serta jutaan kali tayang ulang di berbagai akun media sosial seperti Instagram dan Tiktok. Dokumenter berdurasi 86 menit ini menampilkan kembali proses hukum melalui visualisasi arsip persidangan dan wawancara dengan berbagai narasumber, antara lain keluarga korban, kuasa hukum, ahli forensik, jurnalis, dan Jessica Wongso sendiri. Narasi yang dibangun dalam dokumenter ini memicu diskusi publik yang intens, tidak hanya di media sosial, tetapi juga di berbagai *platform* diskusi publik seperti sinar, artikel opini, dan forum daring.

Netflix, sebagai *platform* OTT berbasis langganan (*Subscription Video on Demand*), tidak hanya berperan sebagai penyedia hiburan, tetapi juga sebagai produsen wacana yang dapat memengaruhi persepsi publik. OTT sendiri merupakan bentuk media baru yang mampu menembus batas-batas distribusi tradisional dengan menyediakan konten berbasis internet secara langsung kepada pengguna (Kumar & Meena, 2023). Dalam dokumenter ini, Netflix secara efektif memanfaatkan teknik penceritaan visual yang dramatis untuk membentuk narasi baru yang berbeda dari pemberitaan media arus utama pada tahun 2016. Melalui penggunaan *footage* emosional, pengambilan gambar *close-up*, penataan musik, dan kutipan selektif dari wawancara, dokumenter ini membingkai ulang citra Jessica Wongso dari sosok "dingin dan manipulatif" menjadi "rentan dan layak mendapat simpati". Di sisi lain, figur Edi Darmawan Salihin yang merupakan ayah dari korban, digambarkan lebih dominan dan emosional, yang kemudian banyak diperbincangkan publik sebagai tokoh yang dipersepsikan negatif.

Keberhasilan dokumenter *Ice Cold* tidak bisa dilepaskan dari transformasi industri media di Indonesia, khususnya dalam konsumsi jurnalisme visual dan *platform* OTT. Sejak 2016, konsumen media di Indonesia mulai beralih dari televisi konvensional ke

layanan *streaming* seperti Netflix, Disney Plus, dan Youtube Premium. Jurnalisme dokumenter pun mengalami evolusi bentuk, dari tayangan investigatif di televisi ke dokumenter panjang berformat sinematik. Perubahan ini turut memengaruhi cara publik mengakses informasi, di mana narasi visual yang dramatik menjadi lebih menarik dibanding laporan konvensional. Disini, Netflix memposisikan dirinya bukan hanya sebagai penyedia hiburan, tetapi juga sebagai aktor baru dalam ekosistem informasi publik.

Fenomena ini dapat dipahami melalui lensa teori *framing*. *Framing* merupakan proses di mana media menyeleksi aspek-aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkannya dalam penyajian pesan agar audiens terarah dalam menafsirkan isu tertentu (Ardèvol-Abreu, 2015). Teori ini berakar pada pemikiran Erving Goffman yang menyatakan bahwa individu membingkai pengalaman sosialnya melalui skema kognitif tertentu yang disebut dengan “*frames*” (Goffman, 1974). Dalam komunikasi massa, *framing* dipahami sebagai tingkat kedua dari *agenda-setting*, di mana media tidak hanya memengaruhi isu apa yang dianggap penting, tetapi juga bagaimana isu tersebut dibingkai oleh publik (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019). Pada dokumenter *Ice Cold*, *framing* digunakan untuk membentuk ulang opini publik dengan menekankan aspek-aspek tertentu dari karakter, narasi hukum, dan ketidakpastian bukti forensik.

Framing dalam media OTT memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan media cetak atau televisi, karena melibatkan narasi audio-visual yang intens dan bersifat multimodal. *Framing* visual tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan perilaku audiens (Geise & Baden, 2015). Gambar dan ekspresi wajah dalam dokumenter dapat membangkitkan empati, kemarahan, atau kecurigaan lebih cepat daripada teks semata. Misalnya, ekspresi Jessica Wongso dalam beberapa adegan yang menangis atau berbicara tenang ditafsirkan sebagai bentuk ketulusan, sementara gestur Edi Salihin yang meledak-ledak dalam wawancara dipersepsikan sebagai bentuk arogansi. Kombinasi antara visual dan teks dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dan kompleks, karena audiens menerima pesan dari dua saluran berbeda secara bersamaan (Powell, Boomgaarden, De Swert, & De Vreese, 2015).

Selain *framing* visual, dokumenter ini juga menunjukkan efek dari *priming*, yaitu kecenderungan audiens untuk menilai isu berdasarkan informasi yang paling mudah diakses dalam ingatan mereka (Li, Ren, Qiao, & Wu, 2024). Setelah menonton dokumenter, banyak pengguna media sosial mengubah pendapat mereka tentang siapa yang bersalah dalam kasus tersebut. Unggahan ulang potongan dokumenter oleh akun prosumer, pengguna yang juga menjadi produsen konten, memperkuat efek ini karena narasi dokumenter diperluas dan dipersonalisasi dalam bentuk interpretasi kreatif seperti video opini, parodi, hingga benang diskusi (*threads*) di X (Twitter). *Framing* tidak hanya dilakukan oleh media, tetapi juga direproduksi dan diedarkan oleh audiens melalui ruang digital (Croteau & Hoynes, 2019).

Di media digital saat ini, audiens tidak lagi sekadar berperan sebagai penerima pesan pasif, melainkan juga menjad prosumer, produsen sekaligus konsumen konten (Jenkins, 2006; Toffler, 1980). Dalam kasus dokumenter *Ice Cold*, banyak pengguna media sosial yang mengedit ulang, mengulas, hingga membuat ulang potongan adegan secara kreatif untuk menyuarakan interpretasi mereka. Fenomena ini sejalan dengan konsep *connective action*, yaitu ketika individu menggunakan media digital untuk membentuk solidaritas tanpa struktur kolektif formal, melainkan melalui keterhubungan naratif dan emosional (Bennett & Segerberg, 2012). Aktivisme berbasis media seperti ini menciptakan efek viral *framing* yang memperkuat dampak narasi dokumenter, bahkan melalui kanal distribusi resmi Netflix.

Fenomena pembingkai dalam dokumenter ini juga menunjukkan keterkaitan dengan aspek ideologi dan kekuasaan. *Framing* berita dapat digunakan untuk mendukung agenda tertentu, baik secara sadar maupun tidak (Malkawi, Fareh, & Rabab'ah, 2024). Dalam dokumenter *Ice Cold*, representasi Jessica Wongso sebagai korban potensial dari ketidakadilan hukum beririsan dengan isu keadilan, bias media konvensional, serta representasi gender. Dokumenter ini juga dapat dipahami sebagai bentuk *reframing identity* yang menggeser citra perempuan dalam narasi kriminal dari yang pasif menjadi aktif dalam mengklaim kebenaran versinya (Antonetta & Ramadhan, 2024). Narasi ini berhasil memancing simpati publik terutama di kalangan muda yang lebih terbuka terhadap narasi alternatif di luar pemberitaan arus utama.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas *framing* dalam dokumenter ini, sebagian besar kajian masih bersifat terpisah-pisah dan belum mengintegrasikan temuan secara komparatif. Persada dan Fajrini (2024) misalnya, fokus pada *framing* terhadap Edi Salihin; Wahyuni dan Safira (2024) melihat dokumenter ini sebagai bentuk kritik terhadap pemberitaan tahun 2016; sedangkan Valentine dan Vardiansyah (2024) menganalisisnya dari perspektif komunikasi pemasaran dan efek *word of mouth*. Penelitian Pradika (2023) bahkan memanfaatkan model komunikasi massa George Gerbner untuk menunjukkan bagaimana *framing* dapat direproduksi oleh pengguna media sosial, meski tidak secara eksplisit menggunakan teori *framing*. Namun, belum ada kajian yang menyintesis penelitian-penelitian tersebut untuk menemukan pola atau perbedaan pendekatan dalam membingkai tokoh dan narasi kasus.

Selain itu, belum ada kajian yang memetakan bagaimana opini publik berkembang setelah Jessica Wongso dinyatakan bebas bersyarat pada Agustus 2024. Mayoritas penelitian dilakukan pada periode sesaat setelah dokumenter dirilis, sehingga belum mencerminkan dinamika perubahan opini publik dalam jangka panjang. Di sisi lain, peran aktor kunci lain dalam dokumenter seperti ahli forensik dr. Djaja Surya Atmaja atau aparat penegak hukum juga belum banyak dibahas dalam kajian akademik, padahal pernyataan mereka dalam dokumenter memiliki potensi *framing* yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang dan gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian: Apakah Netflix sebagai media OTT berhasil membentuk opini publik baru dan memengaruhi persepsi publik terhadap Jessica Wongso serta karakter lainnya dalam dokumenter ini? Penelitian ini menggunakan kajian literatur yang bertujuan untuk menyintesis pendekatan dan temuan-temuan dari studi sebelumnya, mengidentifikasi titik temu maupun perbedaannya, serta memetakan bagaimana media OTT seperti Netflix berperan dalam membentuk ulang narasi publik tentang kasus kriminal yang telah terjadi beberapa tahun sebelumnya.

Secara praktis, artikel ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai kekuatan *framing* dalam media visual modern serta peran aktif prosumer dalam memperluas efeknya melalui media sosial. Secara teoritis, artikel ini memperluas cakupan studi *framing* dengan mengaitkan teori visual *framing*, *priming*, dan ideologi dalam konteks media OTT yang semakin dominan dalam lanskap komunikasi publik. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyoroti representasi karakter dalam dokumenter, tetapi juga dinamika pembentukan opini publik dalam era media digital yang semakin interaktif dan multimodal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) yang bersifat integratif. Sumber data diperoleh dari lima artikel jurnal nasional terakreditasi yang membahas dokumenter *Ice Cold* dan konsep media *framing*. Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi berupa kesesuaian topik, relevansi teori, dan

kredibilitas jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan menyeluruh terhadap artikel dipilih. Data dianalisis secara tematik dan komparatif untuk mengidentifikasi pola, perbedaan pendekatan, serta sintesis konseptual mengenai strategi *framing* dalam dokumenter. Tahapan seleksi literatur dijelaskan dalam Bagan 1 berikut. Penelitian ini tidak menggunakan teknik penentuan informan maupun survei karena berfokus pada data sekunder yang telah dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil kajian terhadap lima artikel jurnal nasional terakreditasi yang membahas dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dalam bingkai teori *framing* media. Untuk menyajikan sintesis yang lebih sistematis dan kritis, pembahasan dirancang dalam empat subjudul tematik yang mencerminkan benang merah dari berbagai pendekatan, yakni representasi karakter, peran visual *framing*, pengaruh OTT terhadap opini publik, serta celah penelitian yang belum dijawab oleh kajian sebelumnya. Sebagai pelengkap, hasil sintesis literatur juga disajikan dalam bentuk tabel ringkasan temuan artikel untuk memperjelas perbandingan fokus, teori, dan kontribusi masing-masing studi.

Tabel 1. Perbandingan Temuan dari Artikel Terkait Film Dokumenter Netflix *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* (2023)

Judul Artikel & Jurnal	Penulis	Fokus Framing	Temuan Utama	Kelebihan	Keterbatasan
Framing Analysis of Mirna’s Father in the Documentary Film “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso” (Jurnal Komunikasi dan Bisnis)	Persada & Fajrini (2024)	<i>Framing</i> terhadap Edi Salihin	Edi dibingkai sebagai sosok arogan dan emosional melalui visual dan narasi	Fokus mendalam pada karakter minor yang jarang dikaji	Tidak membandingkan dengan tokoh lain atau dimensi OTT
<i>Framing</i> Film Dokumenter <i>Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso</i> Dalam Perspektif Komunikasi Pemasaran (Innovative: Journal of Social Science Research)	Valentine & Vardiansyah (2024)	Narasi Jessica dan efek <i>word of mouth</i>	Jessica dibingkai simpatik; framing diperkuat melalui media sosial	Menggabungkan teori pemasaran dan <i>framing</i>	OTT tidak dijelaskan secara konseptual sebagai aktor <i>framing</i>

Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida dalam Film Dokumenter melalui Layanan Streaming Online Netflix (Innovative: Journal of Social Science Research)	Wahyuni & Safira (2024)	Kontras <i>framing</i> Jessica vs Edi	OTT membentuk ulang persepsi; Jessica sebagai korban; Edi sebagai antagonis	Kuat dalam membandingkan narasi 2016 vs dokumenter 2023	Belum mengaitkan efek jangka panjang pada opini publik
The Reframing Identity: The Shift of Women's Images from Traditional Documentaries to Streaming Platforms (Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)	Antonetta & Ramadhan (2024)	<i>Reframing</i> identitas perempuan	Jessica dibingkai sebagai subjek aktif, bukan korban pasif media	Perspektif gender memperkaya pembacaan dokumenter	Tidak eksplisit membahas teori <i>framing</i> media
X Netizens' Response to the Wayan Mirna Salihin Case after the Ice Cold Documentary Film was Released in George Gerbner's Model of Mass Communication (Kalijaga Journal of Communication)	Pradika (2023)	Reproduksi <i>framing</i> oleh audiens	Prosumer media sosial memperkuat narasi dokumenter	Menunjukkan hubungan antara media dan audiens dalam <i>framing</i>	Tidak memakai teori <i>framing</i> secara langsung

Sumber: (Antonetta & Ramadhan, 2024; Persada & Fajrini, 2024; Pradika, 2023; Valentine & Vardiansyah, 2024; Wahyuni & Safira, 2024)

1. Representasi Karakter dalam *Framing* Dokumenter

Kelima artikel menunjukkan konsistensi dalam membingkai karakter utama dokumenter *Ice Cold*, khususnya Jessica Wongso dan Edi Salihin. Persada dan Fajrini (2024) menekankan bagaimana *framing* terhadap Edi dibentuk melalui pilihan *footage* yang memperlihatkan ekspresi emosional dan gestur dominan, menciptakan citra ayah yang arogan dan ambisius. Sebaliknya, Jessica kerap ditampilkan dalam kondisi tenang dan penuh simpati, yang menurut Valentine dan Vardiansyah (2024) memperkuat persepsi bahwa ia menjadi korban dalam proses peradilan. Wahyuni dan Safira (2024) mengkontraskan kedua tokoh ini dengan membandingkan bagaimana narasi media 2016 membingkai Jessica secara negatif, sementara dokumenter membentuk ulang citra lebih positif. Dalam pendekatan berbasis gender, Antonetta dan Ramadhan (2024) membaca *reframing* terhadap Jessica sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi wacana media patriarkal, menjadikan Jessica subjek aktif yang menuntut pembacaan ulang identitasnya. Meskipun pendekatan tiap artikel berbeda, benang merahnya adalah bahwa *framing* karakter dalam dokumenter dilakukan secara selektif untuk mengarahkan empati penonton.

2. Peran Visual *Framing* dan Teknik Naratif

Aspek visual *framing* menjadi elemen penting dalam dokumenter ini. Valentine dan Vardiansyah (2024) mencatat bahwa teknik sinematik seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan musik latar sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik. Wahyuni dan Safira (2024) juga menekankan kekuatan visual dalam menampilkan kontras antara narasi lama, yaitu media tahun 2016, dan narasi baru dari Netflix. Persada dan Fajrini (2024) menunjukkan bahwa visualisasi gestur Edi Salihin menjadi sarana *framing* yang efektif untuk membentuk opini publik. Meskipun Pradika (2023) tidak secara eksplisit mengkaji *framing* visual, ia menunjukkan bagaimana elemen visual dalam dokumenter direproduksi dan diperkuat oleh prosumer melalui media sosial. Visual *framing* dalam dokumenter ini tidak hanya membentuk pengalaman estetis, tetapi juga berperan sebagai perangkat ideologis yang memengaruhi tafsir dan emosi audiens.

3. Pengaruh OTT terhadap Pembentukan Opini Publik

Netflix sebagai *platform* OTT memiliki peran sentral dalam membentuk ulang opini publik terkait kasus Jessica Wongso. Artikel-artikel yang dikaji mengindikasikan bahwa media OTT mampu menciptakan narasi tandingan yang lebih simpatik terhadap Jessica, berbeda dari narasi media arus utama pada tahun 2016. Valentine dan Vardiansyah (2024) menunjukkan bagaimana efek *word of mouth* di media sosial memperkuat daya jangkai dokumenter ini. Pradika (2023) menjelaskan bahwa pengguna media sosial turut berperan dalam mendistribusikan ulang narasi dokumenter, bahkan mereproduksinya dalam bentuk interpretasi baru. Ini memperkuat teori prosumerisme dalam konteks OTT. Kehadiran Netflix sebagai produsen sekaligus distributor konten memungkinkan *framing* yang lebih bebas, sinematik, dan emosional, yang jarang ditemukan dalam tayangan jurnalistik konvensional. Namun, peran OTT belum banyak dianalisis secara teoritis sebagai aktor media yang memiliki agenda dan kepentingan tersendiri.

4. Reaksi Publik Pasca Bebasnya Jessica Wongso

Setelah pembebasannya pada Agustus 2024, Jessica Wongso mulai aktif menggunakan media sosial, termasuk *platform* TikTok. Ia mengunggah berbagai video seperti menyanyi, membagikan aktivitas keseharian, hingga interaksi kasual yang cenderung jauh dari kesan kriminalisasi yang selama ini dilekatkan. Menariknya,

sebagian besar komentar dari publik justru menunjukkan sentimen positif, seperti dukungan emosional, kekaguman, hingga simpati yang terus mengalir. Fenomena ini menunjukkan keberlanjutan efek *framing* dokumenter dalam membentuk opini publik, bahkan setelah dokumenter tersebut selesai ditayangkan. *Framing* simpatik yang telah dibangun dalam dokumenter tampaknya telah melekat kuat di benak publik, dan kini direproduksi secara organik oleh para pengguna media sosial. Temuan ini mendukung konsep *extended framing*, di mana narasi media terus diperpanjang oleh audiens dalam ruang digital, bahkan tanpa keterlibatan langsung media pembingkai awal. Kondisi ini juga memperkuat peran prosumerisme, di mana audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga bagian dari aktor yang membentuk persepsi publik secara kolektif terhadap sosok Jessica Wongso.

5. Celah Penelitian dan Pemetaan Literatur

Dari kelima artikel yang dianalisis, belum ada studi yang secara sistematis membandingkan berbagai karakter dalam dokumenter secara holistik. Fokus masih terpecah: ada yang membahas Jessica, ada yang membahas Edi, dan ada pula yang fokus pada aspek gender atau partisipasi prosumer. Pendekatan teori *framing* visual masih terbatas dan belum mengaitkan dokumenter ini dengan konteks industri media OTT secara komprehensif. Selain itu, sebagian artikel hanya berfokus pada dampak sesaat pasca rilis dokumenter, tanpa membahas perkembangan opini publik jangka panjang. Artikel ini hadir untuk menjembatani berbagai celah tersebut, dengan mensintesis beragam pendekatan dan mengusulkan pemetaan konseptual tentang bagaimana media OTT membentuk ulang narasi kriminal melalui strategi *framing* visual, afektif, dan ideologis.

Kesimpulan

Dengan demikian, dokumenter *Ice Cold* dapat dipahami sebagai instrumen komunikasi yang berhasil membentuk ulang persepsi publik terhadap tokoh-tokoh sentral dalam kasus Jessica Wongso melalui strategi *framing* visual, naratif, dan emosional. Kajian ini menunjukkan bahwa Netflix sebagai media OTT tidak hanya berperan sebagai penyedia konten, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam produksi wacana publik. Sintesis dari lima artikel literatur menunjukkan adanya pergeseran opini publik, yang diperkuat oleh partisipasi prosumer di media sosial serta keberlanjutan *framing* bahkan setelah Jessica dibebaskan. Dengan mengintegrasikan berbagai temuan dan pendekatan, artikel ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa *framing* dalam media OTT seperti Netflix memiliki dampak nyata dalam membentuk pemahaman kolektif publik terhadap isu hukum, identitas, dan keadilan, bukan hanya produk hiburan, tetapi juga instrumen komunikasi yang memengaruhi pemahaman publik tentang keadilan, gender, dan otoritas media. Sintesis dari lima artikel tersebut memperkuat posisi penelitian ini sebagai kontribusi terhadap perluasan studi *framing* media dalam ekosistem OTT kontemporer.

Daftar Pustaka

- Antonetta, V., & Ramadhan, M. F. A. (2024). The Reframing Identity: The Shift of Women's Images from Traditional Documentaries to Streaming Platforms. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 402–417.
- Ardèvol-Abreu, A. (2015). Framing theory in communication: origins, development, and current situation in Spain. *Latin American Journal of Social Communication*, (70), 423–450.

- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action: Digital media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768.
- Croteau, D., & Hoynes, W. D. (2019). *Media/society. Technology, industries, content, and users* (6th edition (international student edition)). London: SAGE Publications.
- Fink, A. (2013). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. SAGE Publications.
- Geise, S., & Baden, C. (2015). Putting the Image Back Into the Frame: Modeling the Linkage Between Visual Communication and Frame-Processing Theory. *Communication Theory*, 25(1), 46–69.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Harvard University Press.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (Tenth edition). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture where old and new media collide* (Updated and with a new afterword). New York: New York University Press.
- Kumar, S., & Meena, R. P. (2023). The rise of OTT platform: Changing consumer preferences. *International Journal of Management (IJM)*, 14(5), 70–94.
- Li, G., Ren, K., Qiao, Y., & Wu, B. (2024). From framing to priming: How does media coverage promote ESG preferences of institutional investors. *Emerging Markets Review*, 63, 101220.
- Malkawi, R. J., Fareh, S. I., & Rabab'ah, G. (2024). Framing the shooting of Al Jazeera journalist Shireen Abu Akleh in English and Arabic news headlines: A critical discourse study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1).
- Persada, M. R., & Fajrini, N. (2024). Framing Analysis of Mirna's Father in the Documentary Film "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso." *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 12(2), 184–194.
- Powell, T. E., Boomgaarden, H. G., De Swert, K., & De Vreese, C. H. (2015). A Clearer Picture: The Contribution of Visuals and Text to Framing Effects: Visual Framing Effects. *Journal of Communication*, 65(6), 997–1017.
- Pradika, M. F. (2023). X Netizens' Response to the Wayan Mirna Salihin Case after the Ice Cold Documentary Film was Released in George Gerbner's Model of Mass Communication. *Kalijaga Journal of Communication*, 5(2), 195–214.
- Toffler, A. (1980). *The third wave* (1st ed). New York: Morrow.
- Valentine, A., & Vardiansyah, D. (2024). Framing Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso dalam Komunikasi Pemasaran. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 8365–8378.
- Wahyuni, F. N., & Safira, F. P. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Dalam Film Dokumenter Melalui Layanan Streaming Online Netflix. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 3348–3358.